

**PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PEMBINAAN MENTAL  
PESERTA DIDIK**

**KARIDAWATI**  
(Guru Muda MTs N 4 Kab. Tanjab Timur)

**Abstrak**

*Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya karena proses pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia. Karena unsur manusianya paling menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan. Salah satu unsur manusia yang menentukan kualitas pendidikan adalah tenaga pengajar. Kepribadian pendidik menjadi ukuran pembentukan kepribadian anak didik dalam pendidikan. Pendidik harus bisa menjadi teladan yang patut dicontoh oleh anak didiknya di sekolah sebagai figur yang memiliki kepribadian yang baik.*

*Melalui pendidikan diajarkan bagaimana nilai-nilai kebaikan kepada seseorang, sehingga ia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Di antara solusi yang perlu diperhitungkan dan diupayakan dalam membentuk kepribadian dan perubahan tingkah laku adalah melalui pendidikan agama. Pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi lebih baik dari sebelum ia dididik.*

**Kata Kunci :** Peranan Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Mental

**A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu unsur dari aspek sosial-budaya yang berperan sangat strategis dalam upaya pembinaan suatu keluarga, masyarakat, atau bangsa. Karena pendidikan merupakan suatu usaha yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu untuk memanusiakan peserta didik serta menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai suatu usaha dan kegiatan yang

berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan, pendidikan memiliki tujuan yang ingin dicapai dari proses kegiatannya.

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan bertujuan untuk menuju masyarakat adil, makmur dan sejahtera, sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan tujuan Pendidikan Nasional adalah “Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”

(Anonim, 2009 : 7)

Berdasarkan kutipan ini dapat dilihat bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak mulia pada anak didik. Karena pentingnya akhlak yang mulia dalam kehidupan manusia maka pendidikan akhlak merupakan ilmu yang harus diajarkan kepada anak, di samping juga ibadah yang benar. Dengan demikian anak dapat memahami dan menjaga perilakunya, baik perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, manusia, dan lingkungannya.

Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya karena proses pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia. Karena unsur manusianya paling menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan. Salah satu unsur manusia yang menentukan kualitas pendidikan adalah tenaga pengajar. Kepribadian pendidik menjadi ukuran pembentukan kepribadian anak didik dalam pendidikan. Pendidik harus bisa menjadi teladan yang patut dicontoh oleh anak didiknya di sekolah sebagai figur yang memiliki kepribadian yang baik.

Melalui pendidikan diajarkan bagaimana nilai-nilai kebaikan kepada seseorang, sehingga ia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Di antara solusi yang

perlu diperhitungkan dan diupayakan dalam membentuk kepribadian dan perubahan tingkah laku adalah melalui pendidikan agama. Pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi lebih baik dari sebelum ia dididik.

Penanaman nilai-nilai agama termasuk di dalamnya menanamkan nilai-nilai dasar ibadah dan akhlak akan berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai ibadah dan akhlak kepada anak. Kerena dengan bekal pendidikan ibadah dan akhlak yang baik, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang memahami hak dan kewajibannya, baik hak dan kewajibannya terhadap Tuhannya dan hak dan kewajibannya terhadap sesama makhluk Tuhan.

Setiap orang tua ingin mendidik anak agar menjadi orang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui proses pendidikan, baik pendidikan formal maupun yang informal. Untuk dapat menanamkan nilai-nilai ibadah dan akhlak terhadap anak, maka diperlukan pendidik yang juga berperan sebagai penanggung jawab. Seperti dikemukakan oleh Daradjat: “Ada tiga komponen yang bertanggung jawab dalam memberikan bantuan atau bimbingan terhadap anak, yaitu: orang tua, guru dan masyarakat”. (Zakiah Darajat, 2008 : 35)

## **A. Pembahasan**

### **1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Banyak para ahli telah membicarakan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, secara redaksional kadang terlihat perbedaan satu sama lain tetapi pada hakikatnya tertuju kepada pengertian yang sama, yaitu suatu bentuk upaya pembinaan melalui proses pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai ajaran agama dalam diri peserta didik (generasi muda).

### 1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Definisi yang diberikan oleh para ahli diantaranya adalah “ usaha-usaha untuk berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat dipahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup (Way of Life)”. (Anonim, 1993 : 44).

Dalam pengertian yang lain, seorang ahli mengatakan bahwa “Bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”. (Ahmad D. Marimba, 1981 : 81).

Dari pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik (generasi muda) agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia bisa memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh dalam kehidupannya.

### 2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah Suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai, pada dasarnya tujuan Pendidikan Agama Islam ada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

#### a. Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat agama dan negara.

#### b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan agama adalah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap/tingkat yang dilakui, seperti tujuan pendidikan agama untuk

SD, berbeda dengan tujuan pendidikan agama untuk sekolah menengah dan berbeda pula untuk perguruan tinggi. (H. Zuhairini, 1983 : 45).

Tujuan pendidikan agama tersebut di atas disebut juga tujuan kurikuler, sesuai dengan kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah pada setiap jenjang mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi (PT). Di samping tujuan kurikuler tersebut ada juga yang disebut Tujuan Instruksional yang tidak lain merupakan penjabaran dari tujuan kurikuler itu sendiri, di era modern ini dikenal Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagai tujuan yang akan dicapai setelah selesai proses pembelajaran dilaksanakan.

## **2. Dasar dan Metode Pendidikan Agama Islam**

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama yang salah satunya adalah dasar-dasar moral/akhlak, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga. Kenyataan membuktikan, bahwa anak yang semasa kecilnya tidak tahu menahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan hidup keagamaan termasuk membiasakan akhlak yang baik, maka setelah dewasa mereka tidak ada perhatian terhadap keagamaan dan tidak terbiasa dengan ibadah dan akhlak yang baik dan terpuji.

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang kuat. Pendidikan Agama Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia seutuhnya, memiliki landasan yang menjadi dasar-dasar pelaksanaannya.

### **1. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama**

Pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat, dasar tersebut dapat ditinjau dari 3 segi yaitu :

a. Yuridis / Hukum

Dasar yuridis merupakan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan. Adapun dasar dari segi Yuridis / Hukum tersebut terdiri dari 3 macam, yaitu :

1) Dasar Ideal

Dasar ideal dimaksud adalah dasar falsafah negara Pancasila, dimana sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

2) Dasar Konstitusional

Dasar konstitusional dimaksud adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia, yaitu TAP MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada TAP MPR No. IV/MPR/1979 jo Ketetapan MPR No. II/MPR/1983 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT).

3) Dasar Agama / Al Quran

Dasar agama dimaksud adalah dasar melaksanakan pendidikan yang terekam dan terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, pembukaan UUD 1945 yang

sangat relevan dengan isi kandungan Al Quran sebagai aplikasi kehidupan dalam butir-butir lima sila dalam Pancasila.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius dalam pembahasan ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat Al Quran maupun Hadits. Menurut ajaran Islam bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan ibadah kepada-Nya.

c. Dasar Sosial Psikologis

Dasar social psikologi memandang bahwa semua manusia, di dalam hidupnya ini selalu membutuhkan adanya pandangan hidup yang disebut Agama (*sebagai Way of Life*). Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada satu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun yang sudah modern. (H. Zuhairini dkk, 1983 : 21).

2. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode mengajar sebagai alat pencapaian tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan dengan jelas merupakan persyaratan terpenting sebelum seseorang menentukan dalam memilih metode mengajar yang tepat. Kekaburan di dalam tujuan yang akan dicapai menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat. Bertitik tolak dari pengertian metode sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan, maka dapat dirumuskan pengertian metodologi pendidikan agama, yaitu “ segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan agama, dengan melalui berbagai aktivitas baik di dalam

maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah”. (H. Zuhairini dkk, 1983 : 79).

Ada beberapa metode yang sering diterapkan baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan agama, diantaranya adalah :

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Tanya Jawab
- c. Metode Diskusi
- d. Metode Sosiodrama
- e. Metode Demonstrasi
- f. Metode Pemberian Tugas. (H. Zuhairini dkk, 1983 : 82)

### **3. Peranan Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental**

Keluarga harus berusaha membina individu umat dengan segala kekhususan dan keistimewaannya. Dengan demikian, keluarga tersebut telah menciptakan kondisi keluarga shaleh dengan segala kekhususan dan keistimewaannya. Kemudian baik disadari maupun tidak, berarti ia telah ikut andil dalam membina masyarakat teladan yang nyata dengan segala kekhususan dan keistimewaannya, di dalam rangka menciptakan individu masyarakat dan keluarga yang shaleh.

Pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi pendidikan agama cakupannya jauh lebih luas dari itu yaitu program utama untuk membentuk kepribadian anak melalui penerapan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan sikap mental dan akhlak, pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya.

Besarnya tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, maka kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua. Sifat-sifat keluarga yang terpenting adalah hubungan suami isteri, dimana suami isteri saling menjaga/memelihara kerukunan kehidupan rumah tangga mereka. Tanggung jawab orang tua dalam membina ibadah anak adalah:

*Pertama*, memberikan materi shalat. Tujuan pelaksanaan ibadah itu tidak hanya untuk kepentingan dunia saja, namun juga meliputi tujuan akhir yaitu untuk kepentingan di akhirat, tujuan sementara merupakan sarana untuk mencapai tujuan akhir, akhirat sebagai tempat persinggahan yang kekal. Ibadah merupakan perwujudan efektif bagi pengembangan akidah Islam serta kepercayaan, yang itu merasuk ke dalam hati manusia. Seperti juga, bahwa ibadah merupakan perpanjangan iman dan sekaligus sebagai makanan bagi jiwa manusia serta pertumbuhan bagi akalunya.

*Kedua*, Mengajak Anak shalat. Peranan orang tua dalam membina ibadah anak yaitu pada usia tujuh tahun, anak sebaiknya diserahkan kepada pengajar agama yang shaleh untuk mempelajari Al-Quran, hadist-hadist dan hikayat (sejarah kehidupan) keluarga Rasulullah SAW serta pengikutnya, agar tertanam dalam dirinya cinta kepada Ahlul Bait dan orang-orang shaleh serta ulama yang wara'. Dan menjelang akhir usia tujuh tahun, anak sudah harus dilatih mengerjakan shalat, sehingga ia telah mencapai usia baligh, ia sudah dapat melakukan shalat secara semestinya. (Mahjubah Magazine, 1992 : 54-55).

Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak. Apalagi ibadah shalat lima waktu yang

merupakan indikasi tegak atau tidaknya seorang dalam beragama. Semakin baik shalat seorang akan semakin tegak pula akidah Islamiahnya.

Maka nilai pendidikan yang terdapat dalam perintah shalat umur tujuh tahun adalah:

“Dianjurkan anak mengerjakan shalat mulai umur tujuh tahun, karena pada masa ini anak sudah bisa mempelajari ilmu pengetahuan tentang shalat khususnya dan ajaran agama pada umumnya. Perintah mengerjakan shalat sebenarnya merupakan simbol mengamalkan ajaran agama lainnya, karena shalat ini merupakan tiang agama Islam. Dimulainya perintah mengerjakan shalat umur 7 tahun bertujuan untuk membiasakan diri sehingga kalau dia sudah baligh berakal, maka ia dengan mudah mengerjakan perintah agama. Shalat yang dikerjakan dengan benar dan karena Allah dapat menegaskan perbuatan keji dan mungkar. Dengan menyuruh shalat secara tidak langsung orang tua sudah menyuruh anaknya supaya meninggalkan perbuatan keji dan mungkar”. (Ramayulis, 2001 : 127-128).

Hal lain yang bisa dilakukan dalam pendidikan anak adalah memberikan pujian. Apabila ada anak yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Kemudian hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. (Sardiman AM, 2005 : 92-95).

“Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu orang tua harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.”(Sardiman, 2005 : 95). Pendidikan anak-anak harus diarahkan kepada pembinaan ibadah berdasarkan syariat Islam dan memberi hukuman sesuai dengan ketentuan agama.

Pendidikan agama itu mengacu pada pembentukan manusia seutuhnya, yang berarti mental/kepribadiannya yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik (generasi muda) setelah melalui proses pendidikan yang sesuai dengan

tahapan-tahapan yang dilaluinya. Dalam hal ini Zakiah Darajat menjelaskan bahwa “ pendidikan agama itu, akan lebih berkesan dan berhasil guna, serta berdaya guna apabila seluruh lingkungan hidup, yang ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak (keluarga, sekolah dan masyarakat) sama-sama mengarahkan kepada pembinaan jiwa agama pada anak. Kesatuan arah yang dilalui anak dalam umur pertumbuhan, akan sangat membantu perkembangan mental dan pribadi anak”. (Zakiah Darajat, 1976 : 128).

Agar agama itu benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup manusia, maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadian. Hal itu dapat dilakukan dengan percontohan, latihan dan memberikan pengertian agama yang mendalam sehingga agama benar-benar merupakan amaliyah dan ilmiah sekaligus.

Sehubungan dengan pentingnya peranan pendidikan agama Islam dalam membentuk mental / kepribadian generasi muda, seorang ahli berpendapat bahwa “ jika kita menginginkan anak-anak dan generasi yang akan datang bertumbuh kearah hidup bahagia dan membahagiakan, tolong menolong, jujur, benar dan adil, maka mau tidak mau penanaman jiwa taqwa perlu sejak kecil. Karena kepribadian (mental) yang unsur-unsurnya antara lain keyakinan beragama, maka dengan sendirinya keyakinannya itu akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup karena mental yang sehat penuh dengan keyaakinan beragama, itulah yang menjadi polisi pengawas dari segala tindakan”.(Zakiah Darajat, 1982 : 44).

Pentingnya nilai-nilai ajaran agama Islam ditanamkan sejak dini dalam pembinaan mental / kepribadian generasi muda (peserta didik), pendidikan agama Islam dalam kapasitasnya sebagai transformator nilai-nilai yang terkandung

dalam Al Quran dan Hadits pada dasarnya mengupayakan penerapan tiga unsur pokok nilai, yaitu Iman, Islam dan Ihsan, yang selanjutnya dijabarkan sebagai berikut :” *Iman berarti Aqidah, Islam berarti Syari’ah dan Ihsan berarti Akhlak*”. (H. Zuhairini dkk, 1983 : 60).

Ketiga inti ajaran Islam inilah yang kemudian menjadi materi pokok dalam Pendidikan Agama Islam yang menjadi tujuan final materi dalam pembinaan mental / kepribadian yang baik terhadap generasi muda (peserta didik). Sebagaimana diungkapkan oleh Zakiah Darajat bawah “mental yang sehat ialah Iman dan Taqwa kepada Allah SWT, mental yang beginilah yang akan membawa perbaikan hidup dalam masyarakat dan bangsa”. (Zakiah Darajat, 1982 : 45).

Sebagai contoh, pendidikan agama yang diterima oleh remaja (generasi muda/peserta didik) sejak kecilnya dari orang tua, guru dan lingkungan masyarakat akan menimbulkan dalam pribadinya unsur-unsur agama yang tumbuh terjalin dalam pribadinya, yang sangat membantu bagi generasi muda/peserta didik dalam menghadapi berbagai kesukaran, kekecewaan dan kegoncangan yang dilakukan pada usia remaja tersebut.

Maka pendidikan agama merupakan alat pembinaan yang sangat ampuh bagi generasi muda (peserta didik), agama yang tertanam dan bertumbuh secara wajar dalam jiwanya itu, akan dapat digunakan untuk mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan yang kurang baik, serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Pada umumnya, dengan hidup dan segarnya keyakinan agama pada diri generasi muda (peserta didik), akhlaknya dengan sendirinya akan baik karena kontrolnya datang dari dalam dirinya, bukan dari luar. Di samping agama memberikan ketenangan bagi jiwanya, sehingga ia tidak akan mudah goncang

walaupun banyak kesukaran yang dihadapinya, ia dapat berdoa, mengeluh dan berdialog langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa.

## **B. Kesimpulan**

Dari uraian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa

Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya karena proses pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia. Karena unsur manusianya paling menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan. Salah satu unsur manusia yang menentukan kualitas pendidikan adalah tenaga pengajar. Kepribadian pendidik menjadi ukuran pembentukan kepribadian anak didik dalam pendidikan. Pendidik harus bisa menjadi teladan yang patut dicontoh oleh anak didiknya di sekolah sebagai figur yang memiliki kepribadian yang baik.

Maka pendidikan agama merupakan alat pembinaan yang sangat ampuh bagi generasi muda (peserta didik), agama yang tertanam dan bertumbuh secara wajar dalam jiwanya itu, akan dapat digunakan untuk mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan yang kurang baik, serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Pada umumnya, dengan hidup dan segarnya keyakinan agama pada diri generasi muda (peserta didik), akhlaknya dengan sendirinya akan baik karena kontrolnya datang dari dalam dirinya, bukan dari luar. Di samping agama memberikan ketenangan bagi jiwanya, sehingga ia tidak akan mudah goncang walaupun banyak kesukaran yang dihadapinya, ia dapat berdoa, mengeluh dan berdialog langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa.

## C. Daftar Pustaka

- Anonim, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bndung : Al Ma'arif, 1981.
- Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Aksara Baru, 1986.
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional, 1992.
- Abdul Aziz Ahyadi H, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung : Sinar Baru, 1988.
- Abdul Azizi El. Quusy, *Pokok-Pokok Kenakalan Remaja dan Penanggulangan*. Jakarta : Kanisius, 1986.
- Bambang Muhyono, *Pendekatan Analisa Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Jakarta : Bulan Bintang, 1991.
- B.Simanjuntak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung : CV. Tarsito, 1980.
- Boekhari, *Agama Sumber Pembinaan Anak*. Solo : Ramadani, 1985.
- H H. Remmers, *Memahami persoalan Remaja*. Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak / Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Madar Maju, 1990.
- Koentjoro Ningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia, 1989.
- M. Zuhraini, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Usaha Nasional, 1983.
- Mahjubah Magazine, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*, Jakarta: Firdaus, 1992.
- Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2005.
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*. Jakarta : Gunung Agung, 1985.
- , *Pembinaan Remaja*. Jakarta : Bulan Bintang, 1982.
- , *ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang, 1976
- , *Pendidikan Agama Pembinaan Mental*. Jakarta : Bulan Bintang, 1982.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.